

Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan
Vol.18 No.3 Tahun 2018

e-issn 2614-0578
p-issn 1412-5889

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB SISWA PUTUS SEKOLAH

Mujiati¹, Nasir², Ayu Ashari³
Universitas Muhammadiyah Kendari
mujiati46@yahoo.com¹, dhion_zir@yahoo.com²

ABSTRAK

Rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia mendorong timbulnya berbagai permasalahan sosial yang kian hari semakin meresahkan bangsa Indonesia. Salah satu faktor yang dapat menjadi tolak ukur rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia adalah tingginya angka putus sekolah anak usia produktif (usia sekolah). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di SD Negeri 1 Bajo Indah Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe? penelitian ini bertujuan "Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di SD Negeri 1 Bajo Indah Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Untuk membedah permasalahan ini digunakan teknik pengumpulan data melalui: observasi, wawancara, dan study Dokumentasi. Hasil penelitian menemukan faktor utama yang menyebabkan siswa putus sekolah di SD Negeri 1 Bajo Indah Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe adalah karena latar belakang pendidikan orang tua yang rendah serta lemahnya ekonomi keluarga siswa yang putus sekolah, dimana ekonomi yang menjadi faktor utama banyak orang tua tidak bisa melanjutkan sekolah anak mereka karena keterbatasan ekonomi yang dibutuhkan.

Kata Kunci: pendidikan, pembiayaan pendidikan, dan sosiologi pendidikan

ABSTRACT

The low level of education in Indonesia encourages the emergence of various social problems that increasingly troubles the Indonesian nation. One of the factors that can be used as a benchmark for the low level of education in Indonesia is the high dropout rate of productive age children (school age). The formulation of the problem in this study is "What are the factors that cause students to drop out of school in SD Negeri 1 Bajo Indah, Soropia District, Konawe District? This study aims "to find out the factors that cause students to drop out of school in SD Negeri 1 Bajo Indah, Soropia District, Konawe Regency". The type of research used is qualitative research. To dissect this problem used data collection techniques through: observation, interview, and study documentation. The results of the study found that the main factors causing dropout students in SD Negeri 1 Bajo Indah, Soropia District, Konawe Regency were due to low parental education background and weak economic families of students who dropped out of school, where the economy was the main factor many parents could not continue their child's school because of the economic limitations needed.

Keywords: education, education funding, and educational sociology

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tiang puncak kebudayaan dan fondasi utama untuk membangun peradaban sebuah bangsa. Arti penting kesadaran pendidikan menentukan kualitas kesejahteraan sosial lahir batin masa depan. Pendidikan

memiliki peranan strategis menyiapkan generasi berkualitas untuk kepentingan masa depan. Mengingat pentingnya ilmu pengetahuan dan keterbatasan pihak keluarga dalam memberikan ilmu pengetahuan, maka para orang tua melanjutkan pendidikan anaknya dari

pendidikan non formal kepada pendidikan formal yaitu dengan memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan formal seperti sekolah.

Ketahanan kehidupan keluarga dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia yang mengacu kepada keutuhan manusia Indonesia, dalam realitasnya “sedang dalam proses menjadi.” Sebagaimana individualitas bersumber dari struktur keluarga sebagai unit masyarakat terkecil, demikian juga kehidupan keluarga bersumber dari perilaku anggota masyarakat.

Dengan banyaknya anak putus sekolah akan berdampak kepada pengangguran karena kemampuan yang dimiliki anak putus sekolah tersebut tidak mencukupi untuk mengisi lapangan pekerjaan yang semakin canggih dan membutuhkan keahlian khusus. Maka, angka pengangguran pun akan bertambah. Jadi, bagaimana Indonesia bisa dan mampu bersaing dengan Negara-negara maju, sedangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia masih jauh ketinggalan dari Negara-negara maju. Selain itu, anak-anak yang putus sekolah yang akhirnya menganggur akan semakin didesak oleh kebutuhan hidup yang terus meningkat, yang mendorong untuk bertindak kriminalitas seperti pencurian, perampokan, pembunuhan dan lain-lain yang membuat masyarakat menjadi terganggu dan ketentraman yang

telah terjalin ditengah-tengah masyarakat akan hilang.

Seperti halnya di Desa Bajo Indah adalah desa dimana penduduknya hampir semua bekerja sebagai nelayan. Bekerja sebagai nelayan bukanlah pekerjaan yang mudah. Mencari kehidupan hanya dengan menjadi nelayan hampir tidak bisa memenuhi semua kebutuhan keluarga. Ada saat di mana para nelayan merasakan ketika mendapatkan rejeki banyak, pada saat itulah mereka merasakan hidup yang sebenarnya. Adanya anak yang putus sekolah salah satunya karena kurangnya biaya dari orang tua mereka untuk memenuhi kebutuhannya.

Data yang penulis dapatkan dari kelas I sampai kelas VI di SD Negeri 1 Bajo Indah Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe mengenai siswa putus sekolah dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 berjumlah 15 orang siswa. Yakni Pada tahun 2012 siswa yang putus sekolah berjumlah 3 orang siswa, dari keseluruhan jumlah 147 siswa, dan pada tahun 2013 siswa yang putus sekolah berjumlah 4 orang siswa, dari keseluruhan jumlah 154 siswa. Pada tahun 2014 siswa yang putus sekolah berjumlah 4 orang siswa, dari keseluruhan jumlah 158 siswa. Dan pada tahun 2015 siswa yang putus sekolah berjumlah 4 orang siswa dari jumlah keseluruhan 157 siswa.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka fokus bahasan dalam

tulisan ini adalah “Apakah Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di SD Negeri 1 Bajo Indah Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe?

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal yang terpenting dari suatu sifat atau jasa berupa kejadian atau fenomena atau gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan (Satori dan Komariah, 2014: 22). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa putus sekolah di SD Negeri 1 Bajo Indah Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe yang berjumlah 15 orang siswa. Sedangkan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Konsep Pendidikan

Tujuan Pendidikan Nasional yang bersumber dari sistem nilai pancasila dirumuskan dalam Undang-

undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap orang. Setiap individu di dunia ini memerlukan pendidikan untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik. Setiap anak yang terlahir ke dunia, mereka belajar. Belajar mulai dari hal-hal yang kecil sampai hal-hal yang besar. Setelah menginjak usia balita, anak mulai membutuhkan pendidikan non formal dan formal. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang bersumber dari keluarga, masyarakat dan lingkungan. Pendidikan non formal diperoleh oleh seorang anak secara gratis dan tanpa diminta pun seorang anak pasti akan mendapatkannya Yaitu pendidikan yang diberikan oleh ayah, ibu dan kakak-kakanya serta orang yang berada di sekitar tempat tinggalnya, berbeda dengan pendidikan formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh oleh seorang dari lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah.

Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan adalah segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962). Menurut John Dewey, Pendidikan adalah tuntutan terhadap proses pertumbuhan dan proses sosialisasi anak. Dalam proses pertumbuhan ini anak mengembangkan dirinya ke tingkat yang makin lama makin sempurna, sesuai dengan teori evolusi Darwin (Saifuddin, 2005: 24). Pendidikan dapat diartikan sebagai perbuatan mendidik, pengetahuan tentang mendidik.

Menurut Sholeh, (2013: 5-6) ketika memasuki satuan pendidikan formal atau sekolah, peserta didik memiliki hak dan kewajiban tertentu. Hak dan kewajiban itu antara diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Di dalam UU ini disebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak:

1. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
2. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
3. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.

4. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
5. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
6. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Sejalan dengan itu, setiap peserta didik harus memenuhi kewajiban tertentu. UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas telah mengatur kewajiban peserta didik. *Pertama*, menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan. *Kedua*, ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. *Ketiga*, warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Menurut Rahman (2013: 68-69), masa kanak-kanak tengah adalah tahap transisi, fase ketika

orang tua mulai berbagi kekuasaan dan pengambilan keputusan dengan anak-anak mereka. Namun demikian, karena anak-anak memiliki pengalaman terbatas pada hal-hal yang menarik ketika berhadapan dengan situasi dan masalah orang dewasa, orang tua harus terus membuat aturan dan menetapkan batas-batasnya.

Keadaan keluarga secara pasti mempengaruhi perkembangan anak-anak muda. Karenanya, dengan keluarga yang aman dan utuh serta mempunyai kemampuan keuangan yang baik anak-anaknya pun cenderung berkembang dengan baik. Sayangnya, tidak semua keluarga memiliki sumber daya yang memungkinkan orang tua tetap di rumah pada siang hari atau untuk membeli layanan penitipan anak sebaik mungkin. Selain itu, tidak semua keluarga mampu mengakses layanan kesehatan yang diperlukan. Konsekuensi emosional jangka panjang bagi anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah sangat mungkin memerlukan perhatian yang lebih serius.

Menurut Slameto (2013: 44), memahami pengertian keluarga secara sederhana tidak sulit ketika merujuk pada kondisi kehidupan kita sehari-hari. Karena setiap diri kita pasti memiliki dan berasal dari

suatu lingkungan keluarga. Keluarga diartikan sebagai *a group of two or more persons residing together who are related by blood, marriage, or adoption* (sebuah kelompok untuk dua orang atau lebih yang bertempat tinggal bersama di mana terjadi hubungan darah, perkawinan, atau adopsi (Cooper dkk, 2010). Keluarga sebagai kelompok yang dijadikan interaksi orang-orang yang saling menerima satu sama lain berdasarkan asal usul, perkawinan, dan atau adopsi.

Rata-rata pendidikan orang tua yang anaknya putus sekolah adalah merupakan golongan masyarakat yang juga mengalami putus sekolah dan sebagian dari mereka tidak pernah mengenyam pendidikan. Kemudian mereka rata-rata beranggapan bahwa pendidikan tidaklah begitu penting, yang terpenting adalah bagaimana anak mereka bisa membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebanyakan orang tua anak yang putus sekolah tidak pernah mengenal yang namanya pendidikan, sehingga banyak orang tua di Desa Bajo Indah Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe, beranggapan jika sekolah bukanlah menjadi prioritas utama untuk mencapai kesuksesan.

Jika melihat latar belakang pendidikan orang tua siswa yang mengalami putus sekolah di Desa

Bajo Indah Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe, kebanyakan dari orang tua siswa yang putus sekolah tersebut berpendidikan rendah dan sebagian lagi tidak tamat sekolah dasar. Rendahnya tingkat pendidikan mereka ini menyebabkan terbentuknya pola pikir yang beranggapan pendidikan bukanlah hal yang penting para orangtua menyekolahkan anaknya hanya sebatas untuk bisa membaca dan menulis saja karena mereka beranggapan sekolahnya seorang anak ke jenjang yang lebih tinggi tujuan akhirnya adalah untuk menjadi pegawai negeri dan mereka beranggapan sekolah hanya membuang waktu, tenaga dan biaya.

2. Lemahnya Ekonomi Keluarga

Berdasarkan konstitusi, pemerintah bertanggung jawab mutlak membiayai anak-anak usia sekolah untuk menempuh jenjang pendidikan dasar. Dalam UUD 1945 Pasal 31 (2) ditegaskan mengenai kewajiban pemerintah membiayai pendidikan dasar setiap warga negara. Kita tentu melihat ketidaktaatan Pemerintah terhadap konstitusi. Jika mengacu pada UUD 1945 Pasal 31 (2), anak usia sekolah berhak mendapatkan pendidikan dasar tanpa biaya. Lalu muncul pertanyaan, atas dasar apa pula pihak sekolah sering kali menarik pungutan-pungutan kepada siswa dan orang tua siswa.

UU No 20/2003 Pasal 34 (2) tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pun menggariskan agar pemerintah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa pemungutan biaya.

Biaya pendidikan memegang peran penting dalam keberlangsungan hidup di dunia pendidikan (Harsono, 2007: 91). Pentingnya biaya dalam suatu penganggaran yaitu biaya memiliki pengaruh untuk tingkat efisiensi dan efektifitas kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan. Fattah (2000: 23) mengatakan bahwa anggaran biaya pendidikan terdiri dari dua sisi yang saling berkaitan yaitu sisi anggaran penerimaan dan sisi anggaran pengeluaran. Anggaran penerimaan adalah pendapatan yang diperoleh dari setiap tahun oleh sekolah, baik rutin maupun insidental yang diterima dari berbagai sumber resmi. Sedangkan anggaran pengeluaran adalah jumlah uang yang dibelanjakan setiap tahun untuk kepentingan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Sedangkan Mulyono (2010) mengemukakan bahwa keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas juga tidak terlepas dari perencanaan anggaran pendidikan yang mantap serta pengalokasian dana

pendidikan yang tepat sasaran dan efektif.

Mayoritas penduduk Desa Bajo Indah yang merupakan nelayan tradisional dengan hasil tangkapan laut yang sangat bergantung pada kondisi alam, menyebabkan mereka tidak memiliki penghasilan pasti dan cukup untuk menyediakan alokasi dana khusus guna menjamin kelangsungan proses pendidikan anak-anak mereka agar tidak sampai mengalami putus sekolah. Hal inilah yang menyebabkan para orang tua yang anaknya mengalami putus sekolah. Mereka merasa pendidikan hanya akan menjadi beban tambahan dalam kehidupan, sebagian dari mereka beranggapan pendidikan itu memang penting, namun terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari jauh lebih penting.

Meskipun pemerintah dengan kebijakannya telah menyiapkan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), membebaskan siswa dengan berbagai biaya dan member bantuan siswa miskin untuk memenuhi kelengkapan bersekolah seperti buku, sepatu, dan seragam sekolah, namun akibat lemahnya ekonomi keluarga, orang tua lebih memilih agar anak mereka membantu bekerja mencari ikan di laut sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Lemahnya ekonomi keluarga banyak membuat orang tua siswa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

3. Kurangnya Minat Anak Untuk Bersekolah

Beberapa ahli pendidikan berpendapat, bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat yang telah ada. Hal tersebut, dikemukakan oleh Tanner dan Tanner (dalam Purwanto, 2006: 138), bahwa agar para orangtua juga berusaha membentuk minat-minat baru pada siswa, ini dapat dicapai dengan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara satu pelajaran yang akan diberikan dengan bahan pelajaran yang lalu, menguraikan kegunaan bagi siswa yang akan datang. Hal senada dikemukakan oleh Djamarah (2004), bahwa minat dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pelajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa.

Dukungan dari orang tua untuk memberikan semangat kepada anaknya akan pentingnya pendidikan untuk masa depan. Anak yang masih duduk di sekolah dasar tentunya sangat membutuhkan perhatian yang sangat besar dari orang tuanya,

apalagi mengenai pendidikan. Anak akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik apabila orang tua mengajarkan sesuatu yang baik pula kepada anak-anak mereka.

Kurangnya minat anak untuk bersekolah juga sebenarnya bukan saja datang dari orang tua melainkan juga dari anak itu sendiri. Adanya siswa yang putus sekolah karena terkadang adanya perbedaan keinginan antara anak dan orang tua, dimana orang tua menginginkan anaknya untuk bersekolah di sekitar tempat tinggalnya, sedangkan anaknya menginginkan untuk bersekolah ke daerah lain.

Anak-anak yang mengalami putus sekolah di Desa Bajo Indah ini, memiliki kecenderungan lebih menyukai berada di atas kapal ataupun di laut bersama orang tua mereka mencari ikan, hal ini bagi mereka terasa lebih menyenangkan karena pada dasarnya anak-anak di desa ini sudah mengenal laut semenjak mereka lahir. Bersekolah bagi sebagian dari mereka terasa membosankan karena banyak tugas dan aturan yang diajarkan di sekolah sehingga secara tidak langsung proses belajar mengajar di sekolah membuat anak menjadi merasa tidak nyaman, merasa terbebani sehingga menurunkan minat mereka untuk terus melanjutkan sekolah dan pada akhirnya memutuskan untuk

berhenti sekolah selamanya. Hal ini tentu akan mempengaruhi cara dan sikap anak dalam bertindak dan melakukan sesuatu. Karena anak sudah mencari uang sendiri dan merasakan dampaknya membelanjakan uang mereka sendiri, akhirnya tanpa terasa sekolah ditinggalkan begitu saja.

4. Pandangan Masyarakat terhadap Pendidikan

Dalam pandangan masyarakat tradisional, pendidikan saat ini adalah keniscayaan. Untuk mampu *survive* dalam kehidupan, manusia harus dibekali oleh pendidikan (Nasir & Lilianti, 2017). Dengan pendidikan, proses kehidupan bisa dilalui lebih mudah. Banyak kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang layak berdatangan, hingga memperoleh tempat yang tinggi atau terhormat dalam status kemasyarakatan. Berbeda dengan temuan pada kajian ini, sebagian besar masyarakat di Desa Bajo Indah Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe penduduknya mayoritas putus sekolah, mereka beranggapan sekolah bukanlah hal yang sangat penting, karena tidak sekolahpun ada dari mereka yang berhasil sukses dan memiliki harta yang cukup. Bersekolah bagi sebagian besar masyarakat di Desa Bajo Indah Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe adalah

sesuatu yang tidak begitu penting dilakukan. Mengenyam bangku pendidikan bukanlah yang menjadi hal utama, kebanyakan dari masyarakat yang anaknya mengalami putus sekolah beranggapan tidak harus sekolah untuk menjadi orang yang sukses dan kaya. Meskipun pada umumnya mereka sangat mengerti bahwa pendidikan sangatlah penting, namun bagi mereka terus bersekolah bukanlah hal yang paling utama untuk dapat dikatakan sukses.

Rendahnya pandangan masyarakat akan pentingnya pendidikan sesungguhnya mulai berkurang di desa ini, kesadaran akan pentingnya pendidikan dan menjadikan pendidikan bagi anak-anak mereka mulai tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun tetap saja masih ada sekelompok masyarakat yang memiliki pola pikir sempit yang menganggap pendidikan itu bukanlah yang terpenting. Pola pikir sempit dimana kesuksesan diukur dari banyaknya harta yang dimiliki, yang dapat diperoleh meskipun tidak banyak mengenyam pendidikan.

Maju mundurnya suatu masyarakat ditentukan dengan maju mundurnya pendidikan yang dilaksanakan. Pada umumnya masyarakat yang terbelakang atau dengan kata lain masyarakat tradisional mereka kurang

memahami arti pentingnya pendidikan, sehingga kebanyakan anak-anak mereka tidak sekolah dan walaupun sekolah kebanyakan putus di tengah jalan.

5. Kondisi Lingkungan Anak

Empirism berpandangan bahwa hasil belajar peserta didik besar pengaruhnya pada faktor lingkungan. Dalam teori belajar mengajar, maka aliran empirisme bertolak dari *Lockean Tradition* yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan peserta didik. Tokoh perintis aliran empirisme adalah seorang filosof Inggris bernama John Locke (1704-1932) yang mengembangkan teori "Tabula Rasa", yakni anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih. Pengalaman empirik yang diperoleh dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan anak. Dengan demikian, dipahami bahwa aliran empirisme ini, seorang pendidik memegang peranan penting terhadap keberhasilan peserta didiknya. Menurut Redja Mudyahardjo bahwa aliran nativisme ini berpandangan behavioral, karena menjadikan perilaku manusia yang tampak keluar sebagai sasaran kajiannya, dengan tetap menekankan bahwa perilaku itu terutama sebagai hasil belajar semata-mata. Dengan demikian

dapat dipahami bahwa keberhasilan belajar peserta didik menurut aliran empirisme ini, adalah lingkungan sekitarnya. Keberhasilan ini disebabkan oleh adanya kemampuan dari pihak pendidik dalam mengajar mereka.

Lingkungan sebuah komunitas dihuni oleh beragam jenis masyarakat; agama, budaya, tingkat pendidikan dan lain-lain. Kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap semangat anak-anak untuk melanjutkan pendidikan di bangku sekolah. Besarnya pengaruh dari anak-anak yang tidak bersekolah akan membuat anak-anak yang sekolah juga terpengaruh untuk berhenti sekolah. Adanya pengaruh dari anak-anak yang putus sekolah biasanya datang dari cara bermain anak yang beragam. Banyaknya permainan yang biasa dilakukan oleh anak-anak yang tidak bersekolah juga akan membuat anak-anak lainnya ikut untuk bermain dan melupakan belajar mereka di sekolah.

Adanya pengaruh dari anak-anak yang tidak bersekolah akan membuat anak-anak yang bersekolah terus melakukan hal-hal yang menyebabkan anak akan menjadi malas untuk ke sekolah. Ketika orang tua berusaha melindungi anaknya dengan mengatakan agar menjauh dari teman-teman tertentu, mereka harus menyadari bahwa kadang-

kadang ini hanya akan mendorong anak mencari model peran yang negatif. Orang tua harus mendukung anak mereka dan mengarahkan acara serta kegiatan yang positif sehingga anak-anak mereka bisa berfikir kearah yang positif dan tidak mengikuti hal-hal yang tidak baik yang dilakukan oleh teman-teman mereka yang tidak bersekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dari data yang dilakukan, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe di sebabkan oleh: tingkat pendidikan para orangtua; daya akses anak terhadap pendidikan, persepsi akan pentingnya pendidikan; kondisi lingkungan tempat tinggal anak yang menyebabkan anak masih sekolah terpengaruh untuk berhenti sekolah akibatnya banyaknya anak-anak lain yang putus sekolah; dan pandangan masyarakat terhadap pendidikan yang belum sepenuhnya menganggap pendidikan itu adalah hal yang menjadi prioritas utama dalam hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cooper, Dkk. (2010). *Effects of Full-Day Kindergarten on Academic*

- Achievement and Social*. Dalam jurnal Review of Educational Research. Vol. 80, No. 1, pp. 34–70.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fattah. (2000). *Ekonomi Dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harsono. (2007). *Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- John Dewey. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Mulyono, MA. (2009). *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasir & Lilianti. (2017). Jurnal pendidikan dan Ilmu Pengetahuan: Pendidikan bagi Semua: Partisipasi Wanita dalam Pendidikan. Vol. 17 No. 1 hal 1 – 80.
- Purwanto, Ngalim. (2006). *Psikologi Pendidikan*: Bandung: Rosda Karya.
- Rahman, Hibana. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Saifuddin, AF. (2005). *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (cet. ke 4)*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sholeh, Marzuki. (2013). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.